

ANALISIS TINGKAT LITERASI KEUANGAN PADA DOSEN UNIVERSITAS TELKOM TAHUN 2016

Nadya¹, Nadya Novandriani Karina Moeliono²

Administrasi Bisnis, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

Email: nadyasalim@gmail.com¹

Email: nadyamoeliono@gmail.com²

Abstract

Financial literacy has a long-term goal for all segments of society, which is to increase literacy someone who previously less literate or not literate become well literate and increase the number of users of products and financial services. Targets for the creation of a society that financial literate is a Housewife, SMEs, Professionals, Students, Student Employees and Pensioners. In 2016 the focus of the Financial Services Authority (OJK) targets are employees including professors. This study was conducted to determine the level of professor's financial literacy at the Telkom University 2016 by using quantitative descriptive approach, with a proportionate stratified random sampling. The results showed that the level of professor's financial literacy at the Telkom University in 2016 is still in the low category with a percentage value of 53,1%.

Keywords: *financial literacy, lecturer.*

Abstrak

Literasi Keuangan memiliki tujuan jangka panjang bagi seluruh golongan masyarakat, yaitu meningkatkan literasi seseorang yang sebelumnya less literate atau not literate menjadi well literate dan meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan. Target Otoritas Jasa Keuangan (OJK) agar terciptanya masyarakat yang melek keuangan adalah Ibu Rumah Tangga, UMKM, Profesional, Pelajar, Mahasiswa Karyawan dan Pensiunan. Pada tahun 2016 fokus target Otoritas Jasa Keuangan adalah karyawan termasuk diantaranya dosen. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan dosen Universitas Telkom Tahun 2016 dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Dengan teknik pengambilan sampel proportionate stratified random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan dosen Universitas Telkom tahun 2016 masih dalam kategori rendah dengan presentase nilai 53,1%.

Kata kunci: literasi keuangan, dosen

PENDAHULUAN

Dalam sebuah riset dari Organization for-Economic Co-operation and Development (2005) yang diberi judul “Increasing Financial Literacy”, disebutkan bahwa pendidikan atau pengetahuan keuangan menjadi semakin dibutuhkan, diantaranya karena saat ini orang sedang dihadapkan dengan instrument keuangan yang semakin kompleks. Menurut Huston (2010) Literasi keuangan diartikan sebagai komponen sumber daya manusia yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan. Sehingga Seseorang dikatakan melek keuangan ketika memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut. Masalah keuangan merupakan hal yang sering kita temui dalam setiap aspek kehidupan. Namun, tidak semua orang mengerti dengan arti kata tersebut. (Widayati, 2012). Pengetahuan keuangan yang rendah akan menyebabkan pembuatan rencana keuangan yang salah dan menyebabkan bias dalam pencapaian kesejahteraan di saat usia tidak produktif lagi (Byrne, 2007).

Survei McGraw Hill Financial bekerja dengan Gallup pada tahun 2014 wilayah Indonesia yaitu hanya 32% orang dewasa di Indonesia sudah memiliki literasi keuangan. Menurut Indeks Financial Literacy MasterCard diterbitkan pada bulan April 2015, Indonesia dan Filipina mencetak terendah dalam indeks melek keuangan di kawasan Asia-Pasifik. Oleh karena itu, Otoritas Jasa Keuangan telah membentuk program Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) sebagai upaya peningkatan literasi keuangan. Akan tetapi upaya tersebut masih kurang dan perlu perhatian khusus dari pemerintah. Literasi Keuangan memiliki tujuan jangka panjang bagi seluruh golongan masyarakat, yaitu meningkatkan literasi seseorang yang sebelumnya less literate atau not literate menjadi well literate dan meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan. Target agar terciptanya masyarakat yang melek keuangan adalah Ibu Rumah Tangga, UMKM, Profesional, Pelajar, Mahasiswa Karyawan dan Pensiunan. Pada tahun 2016 fokus target Otoritas Jasa Keuangan adalah karyawan termasuk diantaranya dosen.

Kemudian Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Intan Ahmad mengungkapkan saat ini ada 4.400 perguruan tinggi di Indonesia dengan 7 juta orang mahasiswa dan 250 ribu dosen. Dengan jumlah dosen yang lebih sedikit di Indonesia, kualitas dan pemerataan pendidikan juga belum merata. Dengan membaca data statistik ini bisa disimpulkan apabila Indonesia perlu meningkatkan literasi keuangan, tidak hanya dari sisi mahasiswa namun juga dosen. Apabila hal ini tidak segera ditingkatkan, maka Indonesia akan sulit untuk mengejar pertumbuhan ekonomi (Tangerangrayaonline.com, 2016).

Saat ini Universitas Telkom memiliki Core value adalah PRIME (Professionalism, Recognition of achievement, Integrity, Mutual respect dan Entrepreneurship). Atas penetapan core value tersebut diharapkan seluruh elemen Universitas Telkom dapat menjadi individu yang berkualitas terutama dalam hal ini dapat memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik.

Hasil penelitian Nayebyzadeh, Taft dan Sadrabadi (2013) menunjukkan bahwa Dosen Universitas memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah. Menurut Setyawati dan Suroso (2016) usia, tingkat pendidikan, pengeluaran per bulan dan status perkawinan dosen di Indonesia adalah variabel yang mempengaruhi tingkat pengetahuan keuangan, perilaku keuangan dan sikap keuangan.

KERANGKA PEMIKIRAN

Ilmu keuangan merupakan sebuah ilmu yang dinamis dan prakteknya melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ilmu ini mutlak diperlukan setiap orang supaya dapat secara optimal menggunakan instrumen-instrumen serta produk-produk finansial yang ada serta dapat membuat keputusan keuangan yang tepat, dengan kata lain setiap orang harus mempunyai financial literacy yang memadai (Nababan & Sadalia, 2012).

Literasi keuangan menurut Huston (2010: 307-308) diartikan sebagai komponen sumber daya manusia yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan. Seseorang dikatakan melek keuangan ketika memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut.

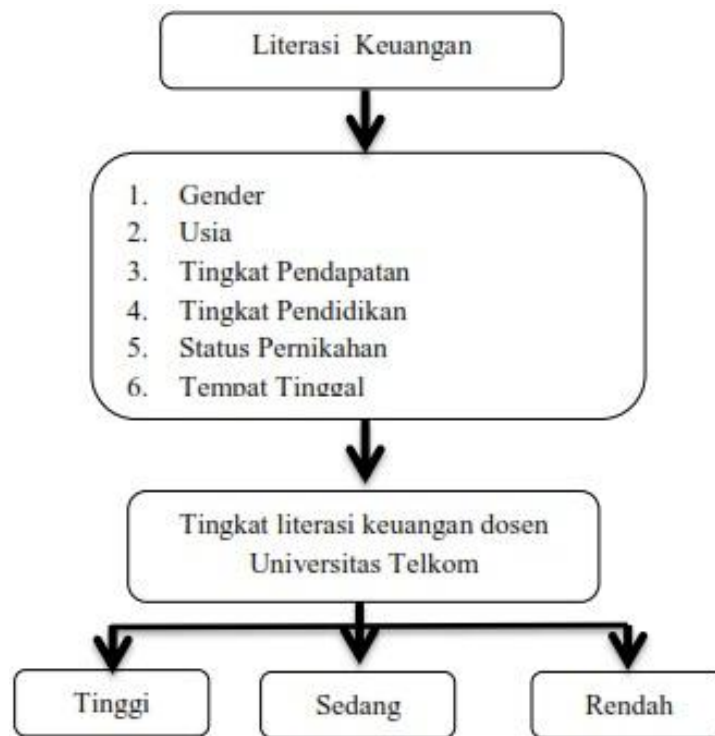
Seseorang dikatakan melek keuangan ketika memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, melek keuangan pribadi merupakan kemampuan untuk membaca, menganalisis, mengelola, dan berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan ekonomi. Hal ini mencakup kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, mendiskusikan masalah keuangan, rencana masa depan, dan kompetensi menanggapi peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari maupun peristiwa dalam perekonomian secara umum (Rohmah, 2014).

Setiap orang memiliki tingkat literasi yang berbeda-beda, Monticone (2011) menjelaskan bahwa tingkat literasi keuangan seseorang dipengaruhi oleh karakteristik demografi (gender, etnis, pendidikan dan kemampuan kognitif), latar belakang keluarga, kekayaan serta preferensi waktu.

The Social Research Center (2011) mengatakan faktor-faktor yang menjelaskan perbedaan tingkat financial literacy diantaranya umur, pengetahuan keuangan dan kemampuan dalam matematika, perilaku keuangan, pendapatan keluarga, pendidikan dan pekerjaan. Dikutip dari Salleh (2015) dalam penelitiannya, menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi literasi keuangan, yaitu Peran Tingkat Pendidikan, Peran Pendapatan dan Kekayaan, Peran Jenis Kelamin dan Peran Usia

Dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi literasi keuangan seseorang, baik faktor dari dalam diri individu

seperti kemampuan kognitif dan psikologi maupun faktor di luar individu seperti keadaan sosial dan ekonomi. Dalam penelitian ini, faktor-faktor demografi yang diteliti terdiri dari gender, usia, status pernikahan, tempat tinggal, pendidikan, dan pendapatan.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif karena meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut (Sugiyono, 2012). Populasi yang digunakan adalah dosen Universitas Telkom tahun 2016 dengan Sampel sebanyak 100 responden yang didapat dari pembulatan hasil perhitungan dengan rumus slovin. Frankel dan Wallen (1993) menyarankan Penelitian deskriptif jumlah sampel minimum adalah 100 sampel.

Teknik pengambilan sampel menggunakan proportionate stratified random sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Data yang diperoleh menggunakan kuesioner penelitian Chen dan Volpe (1998), Nababan dan Sadali (2012) dan Marbun (2016) dengan beberapa penyesuaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan dengan melihat hasil survei untuk setiap butir soal seperti yang disajikan berikut ini:

Tabel 1 Rekapitulasi Jawaban Responden

Area dan Pertanyaan untuk Literasi Keuangan	Persentase (%)	Kategori
a. Pengetahuan Umum tentang Keuangan		
1. Likuiditas suatu asset	47%	Rendah
2. Pengaruh inflasi terhadap kelompok masyarakat tertentu	46%	Rendah
3. Pengaruh inflasi terhadap daya beli	64%	Sedang
4. Tingkat konsumsi	74%	Sedang
5. Perhitungan tingkat bunga sederhana	62%	Sedang
Rata-Rata Pengetahuan Umum tentang Keuangan	58,6%	Rendah
b. Tabungan		
6. Besar dana maksimum yang dijamin LPS	23%	Rendah
7. Karakteristik Deposito	69%	Sedang
8. Penerbit Sertifikat Deposito	82%	Tinggi
9. Perhitungan bunga	91%	Tinggi
Rata-rata Tabungan	66,25%	Sedang
c. Manajemen Uang		
10. Faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan	61%	Sedang
11. Instrument keuangan yang berkaitan dengan pengeluaran	46%	Rendah
12. Pengeluaran tidak terduga (<i>emergency fund</i>)	56%	Rendah
13. Manfaat Penganggaran (<i>Budgeting</i>)	62%	Sedang
Rata-Rata Manajemen Uang	56,25%	Rendah
d. Manajemen Kredit dan Hutang		
14. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam	65%	Sedang
Rata-Rata Manajemen Kredit dan Hutang	65%	Sedang
e. Investasi		
15. Strategi Investasi	34%	Rendah
16. Pengaruh suku bunga terhadap harga obligasi	20%	Rendah
17. Saham	77%	Sedang
18. Risiko Investasi	30%	Rendah
Rata-Rata Investasi	40,25%	Rendah
f. Manajemen Risiko		
19. Jangka waktu perlindungan anak yang dicakup polis asuransi orangtua	26%	Rendah
20. Produk Asuransi	59%	Rendah
Rata-Rata Manajemen Risiko	42,5%	Rendah
g. Pensiun		
21. Tabungan pensiun	21%	Rendah
Rata-Rata Pensiun	21%	Rendah

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat presentase responden yang menjawab setiap butir pertanyaan dengan benar serta rata-rata jawaban yang benar untuk setiap area literasi keuangan. Pada area pengetahuan umum tentang keuangan, rata-rata jawaban responden yang benar adalah 58,6% termasuk dalam kategori rendah. Dimana nilai tertinggi adalah pada butir soal mengenai tingkat konsumsi yaitu 74%. Sedangkan nilai terendah adalah pada butir soal mengenai pengaruh inflasi terhadap kelompok masyarakat tertentu yaitu sebesar 46%. Sehingga dapat dilihat bahwa masih kurangnya pengetahuan berkaitan dengan inflasi dan mengetahui bahwa pendapatan sangat mempengaruhi tingkat konsumsi.

Pada area tabungan, rata-rata jawaban responden yang benar adalah 66,25% termasuk dalam kategori sedang. Dimana nilai tertinggi adalah pada butir soal mengenai perhitungan bunga yaitu 91%. Sedangkan nilai terendah adalah pada butir soal mengenai besar dana maksimum yang dijamin Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) yaitu 23%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perhitungan bunga dipahami namun sebagian besar belum mengetahui dana yang dijamin Lembaga Penjamin Simpanan kemungkinan karena tidak memiliki tabungan sebanyak itu dan kepercayaan dengan menabung di bank akan sangat aman.

Pada area manajemen uang, rata-rata jawaban responden yang benar adalah 56,25% termasuk dalam kategori rendah. Dimana nilai tertinggi adalah pada butir soal manfaat penganggaran (budgeting) yaitu 62%. Sedangkan nilai terendah adalah pada butir soal mengenai instrument keuangan yang berkaitan dengan pengeluaran yaitu 46%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui keuntungan dari penganggaran namun masih kurang mengetahui mengenai instrument pengeluaran dalam keuangan.

Pada area manajemen kredit dan hutang, jawaban responden yang benar adalah 65% termasuk dalam kategori sedang. Sebagian besar responden mengetahui hal-hal apa saja yang perlu dipertimbangkan untuk meminjam uang di bank.

Pada area Investasi, rata-rata jawaban responden yang benar adalah 40,25% termasuk dalam kategori rendah. Dimana nilai tertinggi adalah pada butir soal mengenai saham yaitu 77% dan nilai terendah adalah pada butir soal mengenai pengaruh suku bunga terhadap harga obligasi yaitu 20%. Sebagian besar responden mengetahui mengenai saham namun sebagian besar yang lain kurang memahami obligasi serta keterkaitannya dengan suku bunga.

Pada area manajemen risiko, rata-rata jawaban responden yang benar adalah 42,5% termasuk dalam kategori rendah. Dimana nilai tertinggi adalah pada soal mengenai produk asuransi yaitu 59% dan nilai terendah adalah pada butir soal mengenai perlindungan anak yang dicakup pada polis asuransi orang tua yaitu 26%. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan mengenai produk asuransi namun kurang memahami mengenai hal-hal yang dijamin pada polis asuransi. Hal ini terlihat dari banyaknya jawaban responden yang tidak mengetahui jangka waktu perlindungan anak pada polis asuransi orang tua.

Serta untuk area pensiun, rata-rata jawaban responden yang benar adalah 21% termasuk dalam kategori rendah. Sebagian besar responden belum terlalu peduli dengan pensiun, tidak mengetahui biaya pensiun yang dibutuhkan serta kurang mengetahui mengenai bunga berbunga pada saat menabung di bank.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tingkat literasi keuangan dosen yang paling rendah adalah pada area investasi mengenai pengaruh suku bunga terhadap obligasi yaitu 20%, namun rata-rata terendah ada pada area pensiun, yaitu sebesar 21%. Tingkat literasi keuangan dosen yang paling tinggi adalah di area tabungan mengenai perhitungan bunga sebesar 91% dan menjadi rata-rata literasi tertinggi dengan nilai 66,25%.

Hasil Survei Berdasarkan Kategori Responden

Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin rata-rata literasi keuangan berdasarkan jenis kelamin, yaitu pria sebesar 54,43% dan wanita adalah sebesar 50,61%. Dimana rata-rata literasi keuangan pria lebih tinggi daripada literasi keuangan wanita namun tidak ada perbedaan yang signifikan. Literasi keuangan baik pria maupun wanita masih termasuk dalam kategori rendah.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Nababan dan Sadalia (2012) yang menemukan bahwa tingkat literasi laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Juga penelitian Margaretha dan Sari (2015) yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan jenis kelamin, wanita menilai sendiri tingkat melek keuangan yang lebih konservatif. Menurut Lusardi dan Mitchell (2011), penelitian ini sama baik bagi negara maju dan negara berkembang. Studi yang dilakukan oleh Chen dan Volpe (1998) memperpanjang bukti bahwa perempuan mengalami kesulitan yang lebih besar dalam melakukan perhitungan keuangan dan tingkat pengetahuan yang lebih rendah, yang akhirnya menghambat kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap keputusan keuangan. Perbedaan yang ditemukan di jenis kelamin mungkin akibat dari sosialisasi individu. Sebuah studi oleh Edwards, Allen dan Hayhoe (2007) menyimpulkan bahwa orang tua membangun harapan yang berbeda untuk anak laki-laki dan anak perempuan, mereka memiliki harapan yang lebih tinggi mengenai pekerjaan dan tabungan untuk anak laki-laki mereka, sehingga mereka lebih cenderung untuk berbicara tentang uang dengan anak laki-laki. Sebaliknya, orang tua mendidik anak-anak perempuan tergantung secara finansial, mereka mendapat dukungan dari orang tua mereka dibandingkan anak laki-laki saat masa kuliah. Jadi, tampaknya bahwa perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dijelaskan oleh fakta bahwa pria cenderung melihat uang sebagai kekuatan dan mereka percaya bahwa memiliki uang akan membuat mereka lebih bersosialisasi, sementara wanita tampaknya memiliki pendekatan yang agak pasif untuk uang (Calamato, 2010). Selain itu, wanita yang menunjuk sebagai kesulitan yang lebih besar daripada laki-laki di berkinerja perhitungan keuangan, dan mereka juga tidak menguasai utama konsep keuangan dan memiliki tingkat pengetahuan rendah, sesuatu yang menghalangi membuat jawab keuangan keputusan (Sekita, 2011). Menurut Foncesa, dkk (2012) pria lebih banyak melakukan keputusan keuangan dibandingkan dengan wanita. Pria hanya mengurus mengenai keuangan sedangkan wanita hanya mengurus bagian operasional.

Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia rata-rata literasi keuangan berdasarkan usia, yaitu pada usia 20 hingga 30 tahun sebesar 47,33%, pada usia 31 hingga 40 tahun sebesar

55,88%, pada usia 41 hingga 50 tahun sebesar 49,62%, pada usia 51 hingga 60 tahun sebesar 64,76% dan pada usia lebih dari 60 tahun adalah sebesar 56,38%. Dimana rata-rata literasi keuangan dosen tertinggi adalah pada usia 51 hingga 60 tahun yaitu sebesar 64,76% termasuk dalam kategori sedang dan literasi keuangan dosen terendah adalah pada usia 20 hingga 30 tahun yaitu sebesar 47,33% termasuk dalam kategori rendah.

The Social Search (2011) juga menemukan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan tingkat literasi keuangan. Semakin bertambahnya umur, semakin banyak pengalaman dan informasi mengenai keuangan. Hal ini terbukti dalam penelitian ini bahwa dosen pada usia 51-60 tahun dan lebih dari 60 tahun memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi daripada usia kurang dari 51 tahun.

Menurut Ebiringa dan Okorafor (2010) umur dan lamanya pengalaman bekerja memiliki hubungan dengan literasi keuangan, hal ini dikarenakan semakin bertambahnya umur seseorang akan semakin bertambah pula pengalaman kerjanya sehingga semakin banyak informasi yang diketahui terkait masalah keuangan. Luksander (2014) juga mengatakan umur memiliki efek pada tingkat keuangan pengetahuan: pengetahuan keuangan berkembang dari waktu ke waktu. Hasil ini tampaknya menjadi jelas, seperti dalam bidang kehidupan lainnya, kita memperoleh lebih banyak pengetahuan dalam keuangan dalam perjalanan hidup kita. Sebagai tambahan, seiring bertambahnya umur, orang-orang akan lebih sering menemukan diri mereka dalam situasi seperti mengambil pinjaman, membeli properti real, dll yang membantu memperluas pengetahuan keuangan mereka.

Berdasarkan Status Pernikahan

Berdasarkan status pernikahan rata-rata literasi keuangan berdasarkan status pernikahan, yaitu dengan status lajang sebesar 55,46%, dengan status menikah sebesar 42,86% dan dengan status janda atau duda sebesar 71,49%. Dimana rata-rata literasi keuangan dosen tertinggi adalah dengan status janda atau duda yaitu sebesar 71,49% termasuk dalam kategori sedang dan literasi keuangan dosen terendah adalah pada dosen dengan status menikah yaitu sebesar 42,86% termasuk dalam kategori rendah.

Pada penelitian Setyawati dan Suroso (2016) menunjukkan bahwa dosen yang sudah menikah dan belum menikah memiliki perbedaan yang signifikan. Menurut Taft dkk. (2013) orang yang sudah menikah lebih melek finansial daripada yang belum menikah. Namun pada penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda yaitu literasi keuangan dosen yang belum menikah atau duda/janda memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan dosen yang sudah menikah. Terdapat beberapa alasan akibat rendahnya literasi keuangan dosen yang sudah menikah, salah satunya adalah saling mengandalkan pasangan mengenai pemasukan keuangan serta tingkat pengeluaran yang tinggi sehingga ketika ada pemasukan langsung dilakukan pengeluaran.

Menurut Foncesa (2012), seseorang dengan status menikah tidak mempelajari mengenai pengambilan keputusan keuangan apabila selama menikah pasangannya yang melakukan pengambilan keputusan. Sedangkan untuk seseorang yang memiliki status lajang atau bercerai memiliki kekayaan lebih sedikit, sehingga mereka akan meningkatkan pengetahuan keuangan mereka seiring berjalannya waktu tanpa pasangan. Seseorang dengan status lajang atau bercerai melakukan semua kegiatan baik mengenai keuangan atau operasional sendiri,

sehingga lebih mandiri dan melek keuangan. Selain itu, menurut Luksander (2014) orang bercerai perlu kehati-hatian dalam pembagian harta pada saat perceraian sehingga memiliki literasi yang lebih tinggi.

Berdasarkan Pendapatan

Berdasarkan pendapatan rata-rata literasi keuangan berdasarkan pendapatan per bulan, yaitu dengan pendapatan kurang dari Rp 5.000.000 sebesar 46,03%, dengan pendapatan Rp 5.000.000 hingga Rp 10.000.000 sebesar 51,85% dan dengan pendapatan lebih dari Rp 10.000.000 sebesar 59,62%. Dimana rata-rata literasi keuangan dosen tertinggi adalah dengan pendapatan lebih dari Rp 10.000.000 yaitu sebesar 59,62% termasuk dalam kategori rendah dan literasi keuangan dosen terendah adalah pada dosen dengan pendapatan kurang dari Rp 5.000.000 yaitu sebesar 46,03% termasuk dalam kategori rendah.

Literasi keuangan meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan (Scheresberg, 2013). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yang membuktikan bahwa literasi keuangan dosen meningkat seiring dengan pendapatan mereka.

Menurut Potrich, dkk (2015) terdapat juga kemungkinan sebab-akibat terbalik dalam hal ini: individu dengan tingkat melek finansial tinggi, ketika membuat keputusan keuangan yang lebih baik, mencapai pendapatan yang lebih tinggi tingkat dari individu dengan tingkat melek finansial yang rendah. Dengan pendapatan yang tinggi responden akan lebih memiliki ruang untuk menyisihkan pendapatan yang diterima. Responden dapat mengalokasikan pendapatan yang diterima untuk keperluan investasi, asuransi, dan bahkan merencanakan dana pensiun (Bachrudin, 2016). Sementara itu orang dengan pendapatan yang lebih rendah mungkin tidak perlu menggunakan layanan-layanan dan instrumen keuangan tersebut karena sebagian besar pendapatan digunakan untuk konsumsi dan hanya sedikit atau tidak ada yang tersisa untuk ditabung maupun untuk diinvestasikan (Keown, 2011).

Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan pendidikan terakhir rata-rata literasi keuangan berdasarkan pendidikan terakhir, yaitu dengan pendidikan terakhir magister sebesar 54,41% dan dengan pendidikan terakhir doktor sebesar 44,32%. Dimana rata-rata literasi keuangan dosen dengan pendidikan terakhir magister lebih tinggi daripada literasi keuangan dosen dengan pendidikan terakhir doktor. Literasi keuangan baik magister maupun doktor masih termasuk dalam kategori rendah.

Menurut Schereberg (2013) terdapat pengaruh positif antara tingkat pendidikan dengan literasi keuangan. Penelitiannya menunjukkan bahwa 60% responden muda dengan pendidikan pascasarjana dapat menjawab tiga pertanyaan sederhana yang dirancang untuk menilai melek finansial. Dalam Margaretha & Sari (2015) juga mengatakan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan. Namun pada penelitian ini, literasi keuangan dosen dengan pendidikan terakhir magister lebih tinggi daripada dosen dengan gelar doktor.

Chen dan Volpe (1998) menemukan bahwa individu dengan pengalaman kerja lebih lama menjalani sejumlah besar situasi keuangan, karena itu mereka memperoleh lebih banyak pengetahuan, sehingga memfasilitasi analisis informasi yang lebih kompleks dan menyediakan dasar untuk pengambilan keputusan. Di

sisi lain, menurut Research (2003), pekerja tidak terampil atau menganggur cenderung menunjukkan kinerja yang lebih rendah karena kurang kontak dengan masalah keuangan. Selain itu, tidak melek keuangan dikaitkan dengan prestasi kerja yang rendah dan produktivitas pekerja (Kim & Garman, 2004). Pengaturan kerja juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku keuangan, mengingat bahwa individu dengan penghasilan tetap memiliki kondisi yang lebih baik untuk mengatur dan merencanakan kehidupan keuangan mereka (Calamato, 2010).

Tingkat melek finansial yang lebih besar ditemukan pada individu dengan tingkat pendidikan tinggi dan akses yang lebih besar ke informasi keuangan. Dengan cara ini, Amadeu (2009) menunjukkan bahwa lebih banyak kontak, selama program sarjana atau khusus, dengan mata pelajaran yang berkaitan dengan keuangan dan ekonomi berpengaruh positif pada praktek-praktek keuangan sehari-hari. Siswa dari program Ekonomi, Administrasi, dan Akuntansi memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang lebih tinggi. Menguatkan bukti tersebut, Lusardi dan Mitchell (2011) menemukan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung untuk menjawab pertanyaan dengan benar dan juga lebih mungkin untuk mengatakan mereka tidak tahu jawabannya. Karena sebagian besar responden dengan pendidikan akhir doktor adalah dosen yang berasal dari fakultas teknik.

Hal ini dapat terjadi karena dengan pendidikan tinggi yang dimiliki responden, responden menganggap dirinya mampu untuk mengatur keuangannya baik dalam pengalokasian maupun dalam pengambilan keputusan keuangan tanpa perlu membuat perencanaan keuangan terlebih dahulu. Sebaliknya jika responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah, responden justru perlu untuk mengatur keuangannya, sehingga responden akan merencanakan keuangannya sejak dini (Bachrudin, 2016).

Berdasarkan Tempat Tinggal

Berdasarkan tempat tinggal bahwa rata-rata literasi keuangan berdasarkan tempat tinggal, yaitu tinggal bersama keluarga sendiri sebesar 53,79%, tinggal bersama orang tua sebesar 50,48% dan lain- lain yang sebagian besar adalah tinggal sendiri atau kos sebesar 51,02%. Dimana rata-rata literasi keuangan dosen tertinggi adalah yang tinggal bersama keluarga sendiri dan rata-rata literasi keuangan dosen terendah adalah yang tinggal dengan orang tua. Keduanya masih termasuk dalam kategori rendah.

Menurut hasil penelitian Sinta (2016) mengatakan berdasarkan penelitiannya mahasiswa yang tidak bertempat tinggal dengan orang tua memiliki tingkat Financial Literacy yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tinggal bersama orang tua. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa dosen yang tinggal dengan keluarganya sendiri (suami/istri) dan tinggal sendiri memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan dosen yang tinggal bersama orang tua.

Keown (2011) menemukan bahwa tempat tinggal seseorang akan mempengaruhi tingkat financial literacy orang tersebut. Juga memaparkan bahwa orang yang tinggal sendiri akan memikul tanggung jawab untuk segala transaksi keuangannya sehari-hari dan untuk keputusan keuangana lainnya. Seseorang yang memiliki rumah memiliki literasi keuangan lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tinggal dengan orang tua. Orang yang memiliki rumah juga memiliki

literasi yang lebih tinggi daripada orang yang menyewa rumah. menurut Luksander (2014) hal tersebut karena orang yang memiliki rumah lebih memperhatikan untuk keuangan sejak mendirikan rumah membutuhkan berpikir jangka panjang dan perencanaan.

Hasil Survei Tingkat Literas Keuangan secara Keseluruhan

Gambar dibawah menjelaskan secara keseluruhan mengenai tingkat literasi keuangan sebagai berikut;



Gambar 2 Hasil tingkat literasi secara keseluruhan

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata dari seluruh responden adalah pada kategori rendah literasi keuangan yaitu 51.91%. Dapat dilihat hasil tingkat literasi dosen Universitas Telkom tahun 2016 yaitu dengan kategori tinggi (9%), kategori sedang (35%) dan kategori rendah (56%). Sehingga rata-rata dari seluruh responden adalah pada kategori rendah literasi keuangan yaitu 53,1%. Terdapat beberapa alasan dari rendahnya literasi keuangan dosen. Salah satunya adalah perubahan perangkat keuangan yang tidak serta merta dimengerti oleh setiap orang, terbatas dari apa yang dapat mereka pelajari secara mandiri berdasarkan pengalaman pribadinya (Lusardi & Mitchell, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan data primer, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat literasi keuangan dosen Universitas Telkom Tahun 2016 rata-rata adalah 53,1%.
2. Dengan kategori responden dibagi menjadi tiga bagian yaitu kategori tinggi sebanyak sembilan orang (9%), kategori sedang (35%) sebanyak 35 orang dan kategori rendah (56%) sebanyak 56 orang.
3. Berdasarkan kategori responden dapat dihasilkan sebagai berikut :
 - a. Berdasarkan jenis kelamin, literasi keuangan dosen pria lebih tinggi dibandingkan literasi keuangan dosen wanita.
 - b. Berdasarkan usia, literasi keuangan dosen usia 51 hingga 60 tahun dan lebih dari 60 tahun adalah paling tinggi.
 - c. Berdasarkan status pernikahan, literasi keuangan dosen dengan status lajang atau duda atau janda lebih tinggi daripada literasi keuangan dosen dengan status menikah.

- d. Berdasarkan pendapatan per bulan, literasi keuangan dosen tertinggi adalah pada dosen dengan pendapatan lebih dari Rp 10.000.000.
- e. Berdasarkan pendidikan terakhir, literasi keuangan dosen dengan gelar magister lebih tinggi daripada literasi keuangan dosen dengan gelar doktor.
- f. Berdasarkan tempat tinggal, literasi keuangan dosen yang tinggal bersama keluarga sendiri (bersama suami/istri) adalah paling tinggi sebesar 53,79%
- g. Berdasarkan fakultas, literasi keuangan dosen yang memiliki materi mengenai keuangan adalah yang paling tinggi yaitu 73,81%.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan terhadap dosen Universitas Telkom Tahun 2016, maka saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Literasi keuangan dosen Universitas Telkom Tahun 2016 termasuk dalam kategori rendah. Menurut Huston (2010) Literasi keuangan diartikan sebagai komponen sumber daya manusia yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan. Apabila dosen memiliki literasi keuangan yang baik maka akan membantu meningkatkan kesejahteraan hidupnya, membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat mengenai keuangan. Meningkatkan literasi keuangan juga membantu dalam meningkatkan keamanan pensiun di masa yang akan datang. Sehingga peran sebagai dosen dapat membantu menjadi media Otoritas Jasa Keuangan kepada para mahasiswa/i karena dosen dapat menyampaikan pengetahuannya dengan media yang kreatif mengenai keuangan secara formal atau tidak formal kepada mahasiswa. Hal ini juga diharapkan dapat menjadi dorongan untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia alumni Universitas Telkom.
2. Variabel penelitian dalam penelitian ini hanya mencakup jenis kelamin, usia, status pernikahan, pendapatan per bulan, pendidikan terakhir, dan status pernikahan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat membuat kesinambungan pada enam kategori responden tersebut dengan literasi keuangan, membuat hipotesis sari kesinambungan pada enam kategori responden tersebut dan meringkas dimensi literasi keuangan agar lebih spesifik. Selain itu, dalam melakukan pengumpulan data disarankan untuk dilakukan secara langsung agar mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amadeu, J. R. (2009). A educação financeira e sua influência nas decisões de consumo e investimento: proposta de inserção da disciplina na matriz curricular. Dissertação de mestrado, Universidade do Oeste Paulista, São Paulo, SP, Brasil.
- Atkinson, A., & Messy, F. (2012). Measuring financial literacy: results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study [Working Paper n. 15]. OECD Publishing. Retrieved on April 5, 2013, from <http://dx.doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>.
- Bachrudin, Eko Arifful. (2016). Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Faktor Demografi Terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga. Skripsi Jurusan Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.

- Byrne, A. (2007). Employee saving and investment decision and defined contribution pension plans : Survey evidence from the U.K. Financial Services Review 16.
- Calamato, M. P. (2010). Learning financial literacy in the family. Unpublished master's thesis. The Faculty of the Department of Sociology, San José State University.
- Chen, Haiyang & Ronald P. Volpe. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy among College Students. Ohio: JAI Press Inc.
- Ebiringa, O. T. dan E. O. Okorafor. 2010. Financial Literacy and Financial Decition Making Capacity: The Gender Balance Issue. Jounal of sustainable Development in Africa, 12 (7), 15-32
- Edwards, R., Allen, M. W., & Hayhoe, C. R. (2007). Financial attitudes and family communication about students' finances: The role of sex differences. Communication Reports, 20(2), 90-100.
- Foncesa, Raquel., Mullen, Kathleen. J., Zamarro, Gema., & Zissmpoulos, Julie. (2012). What Explain the Gender Gap in Financial Literacy? The Role of Household Decision Making. J Consum Aff. 2012 Spring; 46(1): 90–106.
- Frankel, J. & Wallen, N. (1993). How to Design and evaluate research in education. (2nd ed). New York: McGraw-Hill Inc.
- Gatra.com. (2016, Oktober 20). Dosen Puluhan Perguruan Tinggi Bentuk Asosiasi Pengembangan Keuangan. Retrieved November 2016, from <http://www.gatra.com/ekonomi/finansial/222795-asosiasi-sebagai-solusi-edukasi-literasi-dan-inklusi-keuangan>
- Huston S.J. (2010). Measuring Financial Literacy. The Journal of Consumer Affairs, Vol.44,0.2 P. 307-308.
- Keown, Leslie Anne. 2011. The Financial Knowledge of Canadians. Component of Statistics Canada Ca- talogue, 11-008-X, 30–39.
- Kim, J., & Garman, E. T. (2004). Financial stress, pay satisfaction and workplace performance. Compensation Benefits Review, 36(1), 69-76.
- Luksander, Alexander., Bérer, Dániel., Huzdik, Katalin., & Németh, Erzsébet. (2014). Analysis of the Factors that Influence the Financial Literacy of Young People Studying in Higher Education. Public Finance Quarterly hlm 220-241.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial literacy and retirement planning in the United States. Journal of Pension Economics and Finance, 10(4), 509-525.
- Marbun, Eunike Mareta. (2016). Analisis Perbedaan Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Baru Universitas Sumatera Utara Tahun 2016. Skripsi. Tidak diterbitkan.
- Margaretha, Farah & Sari, Siti May. (2015). Faktor Penentu Tingkat Literasi Keuangan Para Pengguna Kartu Kredit di Indonesia. Jurnal Akuntansi & Investasi Vol. 16 no.2 Juli 2015. hlm 132-144.
- McGraw Hill. (2014). <https://www.spglobal.com/corporate-responsibility/global-financial-literacy-survey>. Diakses pada 9 Oktober 2016.
- Monticone, Chiara. (2011). Financial Literacy and Financial Advice Theory and Empirical Evidence. <http://arno.uvt.nl/show.cgi?fid=115261>. Diakses pada 10 Oktober 2016.
- Nababan, D., & Sadalia, I. (2012). Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behaviour Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.

- Nayebzadeh, Shahnaz., Taft, Marzieh Kalantari., & Sadrabadi, Mohammad Mir Mohammadi. (2013). The Study of University Professor Financial Literacy. International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Science. Vol. 3, No.3, July 2013, pp. 111 -117.
- Organisation for-Economic Co-operation and Development. (2005). Increasing Financial Literacy. <http://web.stie-mce.ac.id/2013/02/13/financial-literacy-harus-diperkenalkan-sejak-dini/> . Diakses pada 9 Oktober 2016.
- Ponikvar, Nina. (2015). Financial Literacy of First-Year University Students: The Role of Education. International Journal of Management, Knowledge and Learning Vol. 4, Issue 2.
- Potrich, Ani Caroline Grigion., Vieira, Kelmara Mendes., & Kirch, Guilherme. Determinants of Financial Literacy: Analysis of the Influence of Sosioeconomic and Demographic Variables. R. Cont. Fin. – USP, São Paulo, v. 26, n. 69, p. 362-377.
- Research, R. M. (2003). Survey of adult financial literacy in Australia. ANZ Banking Group. Retrieved on April 16, 2013, from http://www.anz.com/Documents/AU/Aboutanz/AN_5654.
- Rohmah, A. N. (2014). Perbedaan Financial Literacy Mahasiswa Pelaku Usaha di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Berdasarkan Gender dan Kemampuan Kognitif. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Salleh, Ak Md Hasnol, 2015. Financial Literacy and Youth Entrepreneurship in South Africa. Emerald, 1, 164-182.
- Scheresberg, Carlo de Bassa. (2013). Financial Literacy and Financial Behavior among Young Adults: Evidence and Implications. Vol. 6: Iss. 2, Article 5.
- Sekita, S. (2011). Financial literacy and retirement planning in Japan. Journal of Pension Economics and Finance, 10(4), 637-656.
- Setyawati, Irma dan Sugeng Suroso. (2016). Sharia Financial Literacy and Effect On Social Economic Factors (Survey on Lecturer in Indonesia). International Journal of Scientific & Technology Reasearch Vol. 5, Issue 02, February 2016.
- Sinta, Tiara Christy. (2016). Analisis Financial Literacy pada mahasiswa Universitas Telkom Angkatan 2014. Skripsi. Universitas Telkom Jurusan Administrasi Bisnis.
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif . CV.Afabeta, Bandung.
- Taft, Marzieh Kalantarie., et.al. (2013). The Relation between Financial Literacy, Financial Wellbeing and Financial Concerns. International Journal of Business and Management Vol. 8, No. 11.
- Tangerangrayaonline.com. (2016, Agustus 24). OJK Luncurkan Buku Seri Literasi Keuangan di UPH. Retrieved November 2016, from <http://tangerangrayaonline.com/2016/08/24/ojk-luncurkan-buku-seri-literasi-keuangan-di-uph/>
- The Social Search. (2011). Adult Financial Literacy in Australia. ANZ Survey.
- Widayati, Irin. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Jurnal Akuntansi dan Pendidikan. Vol.01, No.01, pp:89-99.
- www.sikapiuangmu.ojk.go.id (Diakses pada Bulan Oktober 2016)